

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengetahuan, Dukungan Tokoh Masyarakat dan Pemaparan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku BABs

Knowledge, Support of Community Figures and Health Workers' Exposure to Open Defecation Behavior

Yeni Rosita¹, Mei Ahyanti^{2*}^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang, Jl. Soekarno Hatta No. 6 Bandar Lampung*Korespondensi Penulis : meiahyati@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kontaminasi mikroorganisme pada makanan dan minuman dapat berakibat pada peningkatan penyakit diare. Kontaminasi ini dapat terjadi karena manusia buang air besar tidak pada tempatnya dan dihindari serangga kemudian serangga hinggap pada makanan atau minuman. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dukungan tokoh masyarakat dan pemaparan petugas kesehatan dalam perilaku buang air besar.

Tujuan: Penelitian bertujuan mengetahui dukungan tokoh masyarakat dan pemaparan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar (BAB).

Metode: Penelitian dengan jenis kuantitatif ini menggunakan rancangan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan pada bulan Agustus 2020. Subyek penelitian adalah seluruh kepala keluarga di Desa Taman Baru, berjumlah 267 kepala keluarga. Sampel adalah total populasi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang disusun oleh peneliti dengan merujuk pada instrumen pengumpulan data STBM oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia.

Hasil: Pengetahuan dan pemaparan petugas kesehatan secara statistik berhubungan signifikan dengan perilaku BABs. Orang yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko BABs sebesar 5,606 kali dibanding orang dengan pengetahuan baik, dan orang yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan berisiko BABs sebesar 5,037 kali dibanding orang yang mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya BAB pada jamban saniter dapat dikembangkan oleh petugas kesehatan melalui media promosi kesehatan seperti leaflet atau banner yang dipasang pada tempat-tempat dimana masyarakat sering berkumpul atau berhenti.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemaparan petugas kesehatan.

Kata Kunci: BABs; Promosi Kesehatan; STBM

Abstract

Introduction: Microorganism contamination in food and beverages can result in an increase in diarrheal diseases. This contamination can occur because humans defecate inappropriately and insects are invaded and then the insects land on food or drink. This study aims to determine the support of community leaders and the exposure of health workers in defecation behavior.

Objective: This study aims to determine the support of community leaders and the exposure of health workers to defecation behavior (BAB).

Methods: This quantitative type of research uses a cross sectional design (cross-sectional). The research was conducted in South Lampung Regency, precisely in Taman Baru Village, Penengahan District, in August 2020. The research subjects were all heads of families in Taman Baru Village, totaling 267 families. The sample is the total population. Data was collected using an instrument prepared by the researcher with reference to the STBM data collection instrument by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia.

Results: Knowledge and exposure of health workers were statistically significant with defecation behavior. People who have poor knowledge have a risk of defecating by 5,606 times compared to people with good knowledge, and people who do not get exposure from health workers have a risk of defecating by 5,037 times compared to people who get exposure from health workers. Increasing public knowledge about the importance of defecating in sanitary latrines can be developed by health workers through health promotion media such as leaflets or banners placed in places where people often gather or stop.

Conclusion: This study concludes that there is a significant relationship between knowledge and exposure of health workers.

Keywords: Open Defecation; Health Promotion; STBM

PENDAHULUAN

Prevalensi penyakit disebabkan oleh sanitasi buruk di Indonesia yaitu diare sebanyak 72%. Kasus kematian sebagai akibat sanitasi buruk juga didominasi diare (46%), selebihnya karena kecacingan, scabies, dan hepatitis A. Di Indonesia hingga kini prevalensi diare mencapai 200 – 400 per 1000 penduduk/tahun, 70-80% diantaranya diderita oleh anak-anak dibawah lima tahun (balita) (1).

Di Provinsi Lampung tahun 2018 terdapat 226.003 kasus. Kabupaten yang berkontribusi terhadap kejadian diare adalah Lampung Selatan. Tahun 2016 – 2018 terjadi peningkatan kasus di Kabupaten ini, dari 27650 kasus menjadi 29297 kasus (2). Taman Baru merupakan desa dengan sanitasi paling rendah dan kejadian diare terbesar (3).

Umumnya diare terjadi karena memakan makanan atau minuman yang terkontaminasi mikroorganisme. Kontaminasi terjadi melalui perantara lalat yang membawa kotoran hinggap pada makanan. Kotoran dapat berasal dari kotoran manusia yang dibuang sembarangan. Penelitian bertujuan mengetahui dukungan tokoh masyarakat dan pemaparan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar (BAB).

METODE

Penelitian dengan jenis kuantitatif ini menggunakan rancangan *Cross sectional* (potong lintang) untuk melihat hubungan dukungan tokoh masyarakat dan pemaparan petugas kesehatan serta penerapan STBM oleh masyarakat dengan kejadian diare. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan pada Bulan Maret sampai dengan Agustus 2020.

Subyek penelitian adalah seluruh kepala keluarga di Desa Taman Baru, berjumlah 267 kepala keluarga. Sampel adalah total populasi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang disusun oleh peneliti dengan merujuk pada instrumen pengumpulan data STBM oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item-item pertanyaan dalam instrumen. Setiap rumah didatangi untuk diamati. Terdapat 25 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan responden, setiap jawaban yang benar diberi score 1. Apabila responden mendapatkan $\geq 75\%$ maka dikategorikan berpengertian baik sedangkan yang $< 75\%$ dikategorikan kurang baik. Wawancara dilakukan terhadap kepala keluarga atau anggota keluarga yang dapat memberikan keterangan. Dukungan tokoh masyarakat ditunjukkan dari saran buang air besar dan pemantauan yang diberikan oleh tokoh masyarakat berdasarkan keterangan dari responden. Paparan petugas kesehatan berupa penyuluhan tentang buang air besar yang sehat oleh kepala keluarga kepada responden. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan program komputer. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Penelitian mendapatkan tokoh masyarakat memberikan dukungan 100% terhadap perilaku tidak BABs. Mayoritas responden telah mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan (94,4%). Sebanyak 62,5% masyarakat telah berperilaku baik yaitu tidak BABs (62,55). Masih terdapat 11,2% masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang perilaku BABs. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Desa Taman Baru Kecamatan penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

Variabel	Kategori	n (267)	Persentase
Pengetahuan	Kurang Baik	30	11,2
	Baik	237	88,8
Dukungan Tokoh Masyarakat	Mendukung tidak BABs	267	100,0
Pemaparan petugas kesehatan	Tidak mendapatkan pemaparan	15	5,6
	Mendapatkan pemaparan	252	94,4
Buang Air Besar	BABS	100	37,5
	Tidak BABS	167	62,5

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Diare di Desa Taman Baru Kecamatan penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

Pengetahuan	Buang Air Besar				Total		P value	OR CI 95%
	Sembarangan		Tidak sembarangan		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	22	73,3	8	26,7	30	100	0,000	5,606 2,388 – 13,160
Baik	78	32,9	159	67,1	237	100		

Tabel 2 menjelaskan responden dengan pengetahuan kurang baik yang BABs sebanyak 73,3%, hasil uji statistik mendapatkan p value 0,000 dan OR 5,606. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABs dan orang dengan pengetahuan kurang baik berisiko BABs sebesar 5,606 kali dibanding orang dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pemaparan petugas kesehatan dan Diare di Desa Taman Baru Kecamatan penengahan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

Pemaparan petugas	Buang Air Besar				Total		P value	OR CI 95%
	Sembarangan		di Jamban		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak mendapatkan	11	73,3	4	26,7	15	100	0,007	5,037
Mendapatkan	89	35,3	163	64,7	252	100		1,558 – 16,279

Tabel 3 menggambarkan pemaparan oleh petugas kesehatan tentang BABs. Sebanyak 73,3% responden yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan melakukan BABs. Hasil uji statistik mendapatkan p value 0,007 dan OR 5,037. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan bermakna antara pemaparan petugas kesehatan dengan perilaku BABs dan orang yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan berisiko BABs sebesar 5,037 kali dibanding orang yang mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Seseorang yang memiliki informasi kemudian melihat fakta-fakta yang ada akan mengetahui kebenaran tentang suatu hal. Hasil penelitian mendapatkan 11,2% responden memiliki pengetahuan kurang baik. Informasi yang semestinya dimiliki oleh masyarakat adalah cara-cara BAB yang tepat agar terhindar dari penularan penyakit terutama diare. Sebagai karakteristik masyarakat, pengetahuan merupakan faktor pendorong untuk berperilaku baik yaitu tidak melakukan BAB sembarangan (BABs). (4–6)

Tabel 2 menjelaskan responden berpengetahuan kurang baik yang BABs sebanyak 73,3%, terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABs dan orang dengan pengetahuan kurang baik berisiko BABs sebesar 5,606 kali dibanding orang dengan pengetahuan baik (p value 0,000 dan OR=5,606).

Hasil ini didukung beberapa penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABs. (7–11) Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Paladiang (2020), yang menyatakan pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku BABs. (12) Pengetahuan merupakan hal sangat penting untuk dimiliki, hal ini disebabkan pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh orang tersebut. Jika seseorang telah memiliki pengetahuan tentang bahaya BABs, maka kecenderungan orang tersebut akan menghindari BABs. Pengetahuan akan sangat menunjang terhadap pemahaman seseorang tentang suatu penyakit termasuk pengetahuan tentang penyakit diare akan sangat membantu dalam upaya mencegah terjadinya penyakit diare. (13) Pengetahuan juga secara signifikan berpengaruh terhadap kesadaran. (14) kesadaran tentang kesehatan yang dimiliki masyarakat berimplikasi pada sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatannya.

Dukungan Tokoh Masyarakat

Dalam tabel 1 disebutkan bahwa seluruh tokoh masyarakat (100%) maupun aparat desa memberikan dukungan penuh untuk tidak melakukan BABs. Akan tetapi variabel dukungan tokoh masyarakat tidak dapat diuji secara bivariat karena tidak terpenuhi syarat uji. Uji *chi square* memiliki syarat yaitu minimal terdapat dua kategori, sedangkan pada variabel dukungan tokoh masyarakat hanya terdiri dari satu kategori.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tokoh masyarakat adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah”. (15) Kedudukan tokoh masyarakat diperoleh karena pengetahuan individu, kearifan budi pekertinya, dan keberhasilannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan dan ilmu yang dimiliki tokoh masyarakat seringkali menjadi panutan bagi masyarakat yang sesuai dengan bidang masing-masing. Karena aktifitas, karakteristik dan dan kecakapan yang dimilikinya tokoh masyarakat dihormati dan disegani oleh masyarakat. (16) Di dalam kaitannya dengan hubungan sosial-budaya, terutama di pedesaan, seorang tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam pengambilan kebijakan. Tokoh masyarakat juga berperan sebagai pemberi dukungan. Dukungan tokoh masyarakat dibedakan menjadi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. (17) Dukungan emosional diindikasikan dengan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan penghargaan diindikasikan dengan ungkapan hormat dan pemberian dorongan untuk maju. Dukungan instrumental

diindikasikan dengan memberikan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dukungan informative ditandai dengan pemberian arahan, nasehat, petunjuk dan umpan balik.

Dukungan tokoh masyarakat merupakan dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada semacam bantuan yang menarik dan bermanfaat, ketenangan, bantuan berupa informasi verbal dengan efek perilaku yang diterima seseorang atau masyarakat dari tokoh masyarakat. (17) Dukungan tokoh masyarakat berkontribusi positif terhadap perilaku masyarakat. (4,18,19)

Dengan adanya dukungan tokoh masyarakat berarti masyarakat aktif berpartisipasi. Partisipasi masyarakat ditandai dengan keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah dan mendukung kesehatan. Didalam partisipasi, setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan bukan hanya terbatas pada dana finansial saja tetapi dapat berbentuk daya (tenaga) dan ide (pemikiran).

Peran petugas kesehatan

Mayoritas responden sudah mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan tentang pentingnya BAB pada tempat yang saniter (94,4%) dan hanya 5,6% yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan. Selanjutnya dalam tabel 3 terlihat sebanyak 73,3% responden yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan melakukan BABS. Hasil uji statistik mendapatkan p value 0,007 dan OR= 5,037. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan bermakna antara pemaparan petugas kesehatan dengan perilaku BABS dan orang yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan berisiko BABS sebesar 5,037 kali dibanding orang yang mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan.

Petugas kesehatan sebagai orang terdepan yang memiliki peran dan tanggung jawab memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat untuk membangun kehidupan sehat. (4,20,21) Setelah masyarakat memahami pentingnya tidak BABS maka selanjutnya mereka akan merasa harus memiliki. Karena kepemilikan jamban juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk BAB. (20) Peran petugas kesehatan diperlukan untuk merubah perilaku masyarakat. (22) Masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan, sikap positif dan dukungan terhadap ketersediaan sarana kesehatan saja, tetapi juga memerlukan contoh perilaku dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas, terutama petugas kesehatan. Dengan adanya pemaparan yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan dan cara mencegah terjadinya penyakit akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang hal tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat 5,6% responden tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan. Kondisi ini disebabkan karena saat dilaksanakan pemaparan tentang pencegahan penyakit diare melalui perubahan perilaku buang air besar, masyarakat berhalangan hadir. Keikutsertaan dalam penyuluhan sangat penting untuk memengaruhi pengetahuan masyarakat dalam berperilaku buang air besar di jamban sehat, karena dari keikutsertaan dalam penyuluhan masyarakat akan mendapatkan informasi kesehatan tentang perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Sehingga masyarakat akan tahu informasi kesehatan dan tidak melakukan perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS). Semakin banyak orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dari petugas kesehatan maupun media cetak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemaparan petugas kesehatan. Orang yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko BABS sebesar 5,606 kali dibanding orang dengan pengetahuan baik, dan orang yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan berisiko BABS sebesar 5,037 kali dibanding orang yang mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan. Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya BAB pada jamban saniter dalam mencegah terjadinya penyakit, bentuk peningkatan pengetahuan dapat dikembangkan oleh petugas kesehatan melalui media promosi kesehatan seperti leaflet atau banner yang dipasang pada tempat-tempat dimana masyarakat sering berkumpul atau berhenti lama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widoyono. Penyakit tropis: Epidemiologi, penularan, dan pemberantasannya. Edisi 2. Jakarta: Erlangga; 2011. 231 p.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda: Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan; 2019.

3. Puskesmas Rawat Inap Penengahan. Laporan Puskesmas Rawat Inap Penengahan. Kalianda: Puskesmas Rawat Inap Penengahan; 2019.
4. Anggoro FF, Khoiron, Ningrum PT. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi (Analysis of Factors Associated with the Use of Toilets At Coffee Plantation Region). e-Jurnal Pustaka Kesehatan [Internet]. 2015;3(1):171–8. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2521>
5. Hayana, Marlina H, Kurnia A. Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. J Kesehatan Komunitas [Internet]. 2018;4(1):8–15. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/275653-relationship-between-individual-characteristics-and-social-environment-towards-uncontrolled-defecation-behavior.pdf>
6. Talinusa CE, Rattu JAM, Adam H. Determinan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Jayakarta Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Kesmas [Internet]. 2017;6(4):1–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23103>
7. Wijayanti AK, Widagdo L, Shaluhayah Z. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. J Kesehatan Masy [Internet]. 2016;4(1):450–60. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
8. Febriani W, Samino, Sari N. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). J Dunia Kesmas [Internet]. 2016;5(3):121–30. Available from: <https://doi.org/10.33024/jdk.v5i3.467>
9. Qudsiyah WA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). J Pustaka Kesehatan [Internet]. 2015;3(2):362–9. Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2679>
10. Kurniawati LD, Windraswara R. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang Abstrak. 2017;2(1):72–9.
11. Sukma H, Mursid, Nurjazuli. Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status Odf (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang. J Kesehatan Masy. 2018;6(6):143–9.
12. Paladiang R, Haryanto J, Marah Has EM. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. Indones J Community Heal Nurs. 2020;5(1):33.
13. Riza F, Inayah Y, Iftarul S. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Rauh Kota Banjarmasin Tahun 2015. An-Nadaa J Ilmiah Kesehatan Masy. 2016;3:35–9.
14. Sarofah N, Dyah Handayani S, Studi Magister Manajemen P, Muhammadiyah Yogyakarta U, Penulis K, Pengetahuan P, et al. The Indonesian Journal of Health Promotion Open Access. Mppki [Internet]. 2021;4(4):488–92. Available from: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
15. Presiden RI. Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1987 Tentang Protokol. Pemerintah RI. Jakarta; 1987.
16. Porawouw R. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan. Polit J Ilmu Polit [Internet]. 2016;3(1):1154. Available from: <https://www.neliti.com/publications/1154/>
17. Akbar MA, Gani HA, Istiaji E. Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. Pustaka Kesehatan. 2015;3(3):1–9.
18. Samosir K, Ramadhan FS. Peranan Perilaku dan Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Tanjungpinang. J Kesehatan [Internet]. 2019;0(1):77–86. Available from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/view/7668/pdf>
19. Talakua F, Rahmawati Y. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong 14 | Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua Jurnal Inovasi Kesehatan, Volume 1 Nomor 2. Kesehatan, J Inov. 2020;1(April):14–20.
20. Anggoro RR. Gambaran Perilaku Buang Air Besar Sembarangan pada Masyarakat Desa Jatimulyo Kabupaten Bojonegoro. J Penelit Kesehatan. 2017;15(2):129–34.
21. Ahyanti M, Rosita Y. Determinan Diare Berdasarkan Pilar STBM. J Kesehatan Lingkung Indones. 2022;21(1):1–8.
22. Triyono A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying. Forum Ilm. 2016;11(3):365–74.